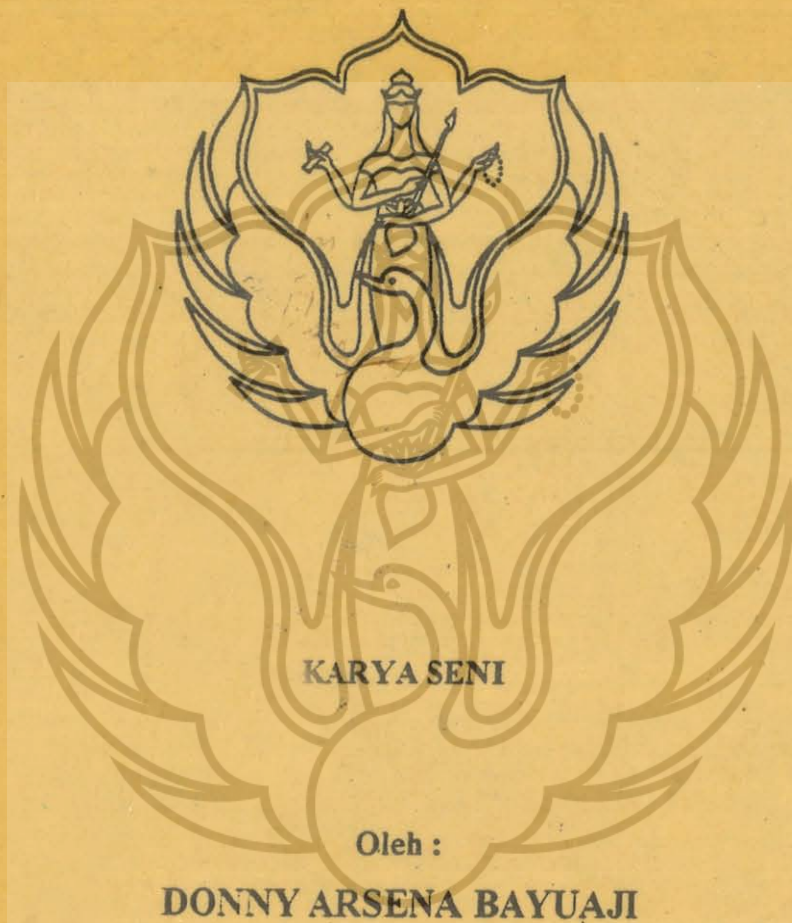


**PEMENTASAN WAYANG ANAK
LAKON PUTRI WIDARAKANDANG
OLEH ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR**



011 0057 016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

**PEMENTASAN WAYANG ANAK
LAKON PUTRI WIDARAKANDANG
OLEH ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR**



KARYA SENI

Oleh :


DONNY ARSENA BAYUAJI

011 0057 016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji,
Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pada tanggal 3 Februari 2007.



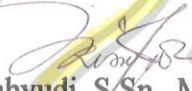
Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.
Ketua Tim Penguji



Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

MOTTO

Dadia guru marang awake dhewe sakdurunge dadi guruning wong liya, ngono....

Ojo Rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa

Berbagilah Ilmu kepada siapapun, "*diguwak ora kemrosak digembol ora mendhosol*"

Ikhlas, Jujur, Syukur, dan berusaha menjadi yang terbaik bagi diri kita, orang lain, serta bangsa dan negara Indonesia.



PERSEMBAHAN

Semoga aku bisa selalu bersyukur dengan nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku ya Allah dan senoga Engkau Ridlo, dengan tuus kupersembahkan karyaku ini kepada :

1. Bapak Ibuku tercinta dan tersayang, yang telah memberikan kasih sayang, dan segalanya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan tanpa henti. Walaupun anakmu sering menyusahkan juga membebani pikiran, namun do'amu tetap kupinta,
2. Kedua adikku, Deddy Enta Anggara dan Shinta Mardianingrum yang telah memberikan semangat kepada kakakmu ini, dan kudo'akan semoga cita-citamu tercapai,
3. Anak-anak Indonesia, semoga kalian menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang menghargai dan mencintai budaya negeri Indonesia.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Alloh Subkhanahuwata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir karya seni "Pementasan Wayang Anak Lakon Putri Widarakandang Oleh Anak-anak Usia Sekolah Dasar" ini dapat terselesaikan.

Penyajian bentuk pakeliran wayang anak ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya penyajian ini tentu melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan bimbingan, motivasi serta kritik maupunsaran.

Atas bantuan dan dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Junaidi, S.Kar, M.Hum, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal sampai akhir penyajian ini.
2. Bapak Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, serta saran pendapatnya sehingga penyajian karya seni ini bisa terlaksana.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan semangat dari awal sampai akhir penyajian ini.
4. Ibu Niniek, manajer Pondok Tingal Hotel, yang telah memberikan dukungan hingga pementasan wayang anak ini bisa terlaksana.

5. Bapak Suharsono dan Bapak Budi Ismoyo, pengelola Museum Wayang Gunarasa, yang telah mendukung selama proses maupun pelaksanaan tugas akhir ini.
6. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, terima kasih atas dukungannya dan menjadi sponsor utama dalam tugas akhir ini. Semoga pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan baik untuk menatap masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara tercinta.
7. Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, terima kasih atas dukungannya dalam membantu terselenggaranya tugas akhir ini dan harapan saya semoga kegiatan anak-anak dalam berkesenian di Magelang bisa ditingkatkan.
8. Bapak Puswito, Kepala UPT Kecamatan Grabag, terima kasih sudah mendukung kegiatan anak-anak dari Kecamatan Grabag dalam bentuk apapun.
9. Cerrya Wuri, Aris, 'n Yoga Wijanarko, terima kasih banyak pinjaman komputernya.
10. Adik-adikku yang kusayangi, Elya Syarifah, Dwida Septanaima Kumalasiwi, Kristina Intan Wardani, Nurul Kamila, Raras dan Riris, Muhamad Sidiq, Maulana Ade Wardana, Toni Murdiyanto, Agung Baskoro, Nur Ikrimah Ali, Fidencio Yoga Prasetya, semoga kalian berhasil dalam menggapai cita-cita di masa depan dan berguna bagi nusa dan bangsa.
11. Teman-teman mahasiswa/mahasiswi Jurusan Pedalangan, Tari, Karawitan, Etnomusikologi, Teater, Musik, serta civitas akademika Institut Seni Indonesia yang telah membantu hingga terlaksananya tugas akhir ini.
12. Bapak Supriyanto dan Pak Thing-thing terima kasih pinjaman mobilnya dan yang telah mengantarkan kami untuk latihan dan pentas wayang anak.

13. Pak Tanto, terima kasih *shootingannya*, semoga Grabag TV nantinya dapat menjadi televisi komunitas yang dapat bermanfaat bagi Kabupaten Magelang.
14. Sahabatku Singgih Wibisono, kapan kamu TA.....????? jangan *touring* terus dong....!!!
15. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu selesainya pementasan ini.

Penyajian karya seni ini masih jauh dari yang diharapkan, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu dalam penyajian ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.



Yogyakarta, 25 Januari 2007

Donny Arsena Bayuaji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok.....	4
C. Alasan Pemilihan Judul.....	9
D. Tujuan.....	11
E. Pertanggungjawaban Karya.....	11
F. Landasan Pemikiran.....	13
G. Tinjauan Sumber.....	15
H. Langkah-langkah Penyajian Karya Seni.....	19
I. Kerangka Penyajian Karya Seni.....	21
BAB II TINJAUAN UMUM PERANCANGAN WAYANG ANAK	
A. Konsep Wayang Anak.....	23
B. Tema.....	24
C. Bahan.....	25
D. Bentuk.....	27
E. Ukuran.....	30

F. Iringan.....	31
G. Ceritera.....	32
H. Adegan.....	33
I. Cara dan Tempat Memainkan Wayang.....	35
J. Pemain dan Teknik Pakeliran.....	37
K. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	37
BAB III KONSEP GARAP	
A. Tafsir Garap.....	39
B. Tema dan Amanat.....	39
C. Pola Penyajian.....	41
D. Penokohan.....	42
E. Iringan.....	47
F. Catur.....	56
G. Sabet.....	56
H. Tata Panggung.....	57
BAB IV PROSES KARYA	
A. Eksplorasi Awal.....	59
B. Pengenalan.....	62
C. Pemilihan Pemain.....	64
D. Latihan.....	65
E. Gladi Bersih dan Pentas.....	66
BAB V DESKRIPSI PAKELIRAN LAKON PUTRI WIDARAKANDANG	
A. Naskah Asli Lakon Putri Widarakandang.....	67

B. Naskah Gubahan Penulis Untuk Penyajian Lakon Putri Widarakandang.....	87
-----------------------------------------------------------------------------	----

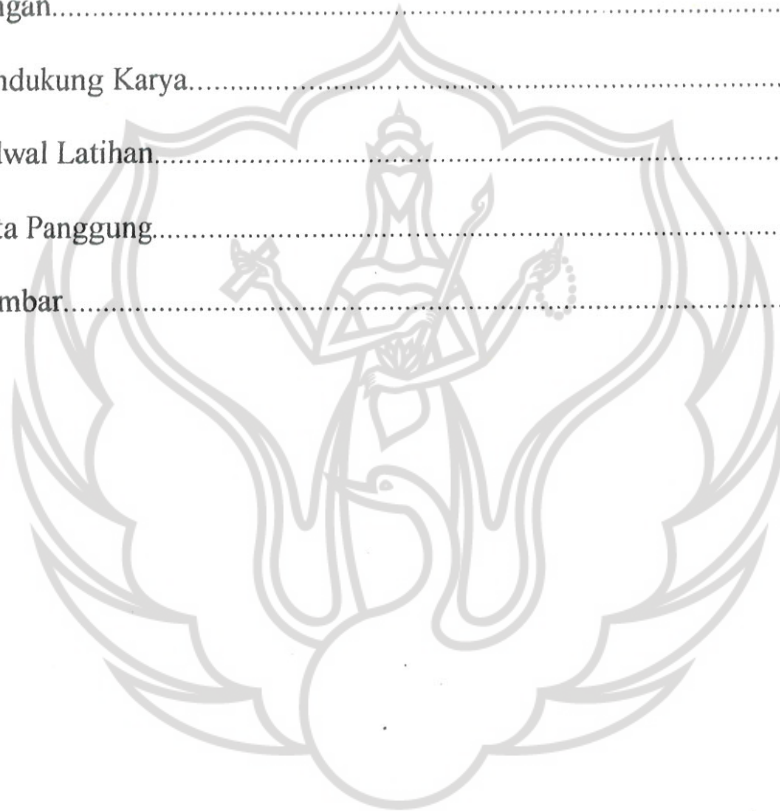
BAB VI PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

1. Vokal.....	134
2. Iringan.....	138
3. Pendukung Karya.....	139
4. Jadwal Latihan.....	140
5. Tata Panggung.....	143
6. Gambar.....	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak masa sekarang sangat berbeda keadaannya dengan anak-anak pada 12 tahun yang lalu. Dahulu, hiburan bagi anak-anak masih banyak yang berhubungan dengan budaya dan seni tradisi. Kebanyakan anak pada masanya sering disugahi dengan tontonan wayang kulit seperti yang penulis alami. Pertunjukan wayang kulit dapat dijumpai minimal tiga kali dalam satu bulan, karena seringnya pementasan tersebut menyebabkan hiburan wayang kulit dengan penonton anak-anak masih banyak dijumpai.

Permainan anak-anak usia sekolah dasar saat ini lebih cenderung pada permainan dari hasil ciptaan teknologi manusia, yaitu berupa barang-barang elektronik, misal *play station*, *game watch*, dan permainan elektronik lainnya. Dengan sarana hiburan anak tersebut berakibat pada menurunnya minat anak untuk mengetahui lebih banyak tentang permainan tradisional atau seni-seni tradisi khususnya di Jawa. Sekarang sudah jarang dijumpai anak-anak memainkan permainan tradisional seperti *ebrek*, *thok umpet*, *gobak sodor*, *gatheng*, dan permainan lainnya, apalagi menonton pertunjukan wayang kulit. Anak-anak lebih banyak menonton di televisi yang dirasakan praktis, namun banyak dampak yang ditimbulkannya, contohnya tayangan *smack down* yang sangat disukai anak-anak beberapa waktu lalu hingga berakibat tidak baik bagi

anak itu sendiri, karena munculnya banyak korban setelah menonton tayangan di televisi tersebut.

Dari permasalahan pada anak yang timbul seperti contoh persoalan di atas, hal itu pulalah yang memicu anak-anak kurang dekat dengan budaya tradisi wayang kulit, sehingga apresiasi, pengenalan, dan pengembangan bentuk kemasan wayang diperbaharui. Ini dilakukan supaya terbentuk penyesuaian antara kegunaan dan hasil yang akan dicapai. Maksud penulis yaitu kegunaan suatu media untuk pengenalan wayang kepada anak diharapkan mampu memberikan hasil yang baik bagi proses pengenalan kembali anak cinta dan menyukai wayang.

Berbagai usaha telah banyak dilakukan untuk mengenalkan wayang kepada masyarakat, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Pengenalan-pengenalan dan apresiasi terhadap wayang telah dilakukan baik oleh instansi yang terkait dengan seni tradisi, Pepadi, dan Senawangi, serta oleh seniman-seniman wayang yang tergabung dalam organisasi tertentu atau perorangan. Usaha pengenalan tersebut dimaksudkan supaya budaya tradisi Jawa, yaitu wayang kulit tetap dikenal dan lestari pada generasi selanjutnya.

Apresiasi dan pengenalan wayang kulit saat ini lebih diutamakan kepada anak-anak yang masih dalam usia pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan anak-anak merupakan individu yang masih dalam tahap perkembangan, maka dalam usia yang berkembang itu anak rata-rata menyukai hal-hal yang berhubungan dengan belajar, permainan, dan tontonan.

Kepekaan para seniman khususnya dari bidang seni tradisi atau pemerhati seni, sebenarnya sudah melakukan berbagai usaha untuk tetap ikut melestarikan

seni tradisi, dengan upaya mengenalkan wayang kepada anak-anak sekolah dasar. Misal, diantara sebagian kegiatan pengenalan untuk mendekatkan seni tradisi kepada anak, dengan diadakannya festival dalang anak pada tanggal 9 November 2006 oleh Pepadi Bantul di Pendopo Pantai Parang Kusumo, dongeng wayang setiap Sabtu *Pahing* dan workshop wayang anak di Pondok Tingal Borobudur pada tanggal 14 – 20 September 2006. Dan diharapkan setelah diadakannya workshop wayang anak di Pondok Tingal, kegiatan pengenalan wayang anak tidak hanya berhenti pada saat selesainya acara tersebut, namun ada tindak lanjut misalnya dengan diadakannya festival,¹ sehingga dari kegiatan semacam itu nanti akan muncul generasi-generasi penerus seni tradisi khususnya wayang. Oleh karenanya, walaupun anak-anak hidup dalam dunia modern yang penuh dengan berbagai permainan yang berteknologi canggih namun tetap menyukai dengan budaya tradisi.

Dalam memunculkan generasi penerus bagi budaya tradisi wayang dan memberikan wacana baru bagi masyarakat khususnya anak-anak usia Sekolah Dasar, penulis dalam tugas akhir ini ingin membuat suatu pertunjukan pementasan wayang anak. Wayang anak merupakan gagasan dari Junaidi yang tertuang dalam penelitian Hibah Bersaing XIII Perguruan Tinggi Tahun 2005 dan masih berupa naskah. Dikarenakan wayang anak tersebut masih baru dan masih berwujud naskah, maka penulis ingin mengangkatnya ke dalam tugas akhir ini, supaya penelitian tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik. Karena wayang anak merupakan salah satu pengembangan pembelajaran pengetahuan seni tradisi

¹ Wawancara dengan Niniek, manajer Pondok Tingal Hotel, Borobudur, pada tanggal 20 September 2006.

wayang pada anak, yang pada dasarnya sebagai dasar untuk mengenalkan dunia wayang pada anak.²

B. Gagasan Pokok

Gagasan pokok ini berawal dari keinginan penulis untuk mentransformasikan suatu naskah pakeliran ke bentuk pertunjukan wayang, dengan menggunakan pendekatan ilmu tentang pembelajaran langsung pada anak. Hal ini penulis lakukan guna ikut mengembangkan dan melestarikan seni tradisi Jawa wayang kulit purwa. Berbagai cara telah banyak dilakukan untuk mengenalkan wayang agar tetap lestari dan selalu dikenal oleh tiap generasi, begitupun dengan penulis, adanya keinginan yang besar untuk mengenalkan wayang kepada masyarakat utamanya anak-anak usia sekolah dasar, sehingga wayang akan tetap dikenal dan dimiliki oleh dunia anak-anak.

Berbekal berbagai ilmu pengetahuan yang penulis tempuh di perkuliahan, penulis mencoba untuk menyumbangkan ilmu tersebut kepada masyarakat. Hal ini telah penulis terapkan dan lakukan ketika mengikuti program KKN, tetapi penulis merasa belum maksimal karena terbatasnya waktu dan sumber daya yang ada. Dalam KKN tersebut penulis mencoba berinteraksi pada masyarakat yaitu anak-anak yang masih sekolah pada pendidikan tingkat dasar, salah satunya dengan membuat wayang dengan media kertas karton atau kardus dan untuk dalang nantinya dilakukan oleh anak, tetapi penulis mempunyai kesulitan yang berhubungan dengan format pertunjukan dan cerita yang akan disampaikan,

² Wawancara dengan Suharsono, pengelola Museum Wayang Gunarasa Pondok Tingal, pada tanggal 4 November 2006.

sehingga pada akhirnya pertunjukan wayang tersebut belum jadi dipentaskan, kemudian penulis mengalihkannya ke pengenalan tembang-tembang dolanan dan cerita wayang.

Dari pengalaman tersebut penulis merasa masih perlu dan selalu untuk tetap mengenalkan wayang kepada orang lain, baik melalui pertunjukan yang penulis lakukan sendiri atau dengan cara lain. Seiring berjalannya waktu, ternyata ada sebuah penelitian yang mengungkapkan ide/gagasan tentang wayang yaitu wayang anak. Hal inilah yang kemudian menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengenal dan selanjutnya penulis meminta ijin kepada peneliti untuk mengangkat wacana baru tersebut dalam tugas akhir karya seni. Oleh karena penulis dalam tugas akhir ini mempunyai suatu keinginan untuk menyajikan pakeliran wayang anak, penulis berharap wayang anak ini mampu membangkitkan kembali kecintaan anak-anak pada wayang, karena wayang kulit purwa yang saat ini dikenal anak-anak dianggap seni kuno dan sulit dipelajari. Untuk penyajian tersebut penulis memilih anak-anak yang tidak mempunyai garis keturunan dalang (berdarah seni). Hal ini dikarenakan, penulis akan memberikan gambaran bahwa wayang anak ini dapat pula dimainkan oleh anak-anak umum, sehingga wayang anak ini benar-benar dapat dinikmati dan dimainkan oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Wayang mengandung pengertian yaitu gambaran suatu tokoh (boneka) atau lebih tegasnya adalah boneka-boneka kulit terpahat yang diproyeksikan di atas kelir dengan bantuan lampu (Victoria M. Clara van Gronendael, 1987 : 1). Hingga saat ini sudah ada beberapa jenis wayang diantaranya wayang *beber*,

wayang *gedhog*, wayang *golek*, wayang *klithik*, wayang *madya*, wayang potehi, wayang kulit purwa, dan wayang anak. Jenis wayang yang penulis sebutkan terakhir masih jarang didengar, karena wayang anak merupakan sebuah rancangan baru.

Wayang sebenarnya boleh diperbaharui menurut kebutuhan jaman, supaya tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat. Jikalau ada yang berkeinginan membuat wayang, sebaiknya lebih baik disesuaikan dengan situasi jaman saja, sesuai, cocok dengan kehendak orang banyak.³ Seperti halnya wayang anak ini, wayang anak adalah wayang yang dikhususkan untuk anak-anak usia Sekolah Dasar, bentuk wayang realis, berukuran mini, cerita dan teknik permainannya mengacu pada kemampuan jiwa dan fisik anak sehingga tata panggung instrumen gamelannya dibuat mini juga. Berbagai sarana untuk wayang anak tersebut telah diperbaharui dan dibuat sederhana supaya mudah dimengerti oleh anak-anak, tetapi tetap mengacu pada bentuk dan karakter tradisi wayang kulit purwa, sehingga akhirnya dapat tercipta format pertunjukan wayang yang dilakukan oleh dan untuk anak.⁴ Penulis berharap wayang anak ini mampu membangkitkan kembali kecintaan anak-anak pada wayang, sehingga penulis setuju dengan pendapat Junaidi yang mengemukakan bahwa, ada tiga hal yang menyebabkan wayang tidak menarik bagi anak-anak : (1) wayang, (2) cerita, dan (3) sarana pementasan berupa tata panggung dan instrumen iringan.⁵ Selain itu, ketika anak masih duduk di

³ Sajid, R. M. *Bauwarna Wajang Mawi Katrangan-katrangan Saha Gambar-gambar*. PT. Pertjatakan Republik Indonesia, Yogyakarta, 1958. p. 51.

⁴ Junaidi. *Perancangan Wayang Anak-anak : Sebuah Upaya Pengenalan Wayang Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing XIII Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2005, p. 7.

⁵ Junaidi. *op. cit.* p. 7.

bangku sekolah dasar ketertarikan anak pada sesuatu yang dianggapnya baru (wayang anak) masih mudah diterima, maka anak perlu membutuhkan sarana dan lingkungan yang bisa membantu merealisasikan potensi-potensi tadi.⁶

Wayang anak merupakan salah satu sarana yang positif untuk menyalurkan bakat seni yang dimiliki anak-anak, karena wayang tersebut mudah dimainkan dan mudah dipahami maknanya bagi ukuran anak-anak usia sekolah dasar.

Mudah dimainkan mengandung maksud, bahwa boneka wayang tersebut dapat dipakai sebagai alat peraga tokoh dalam pertunjukan secara baik, yaitu dapat digerakkan secara mudah menurut pola gerak-gerik dan mudah diberikan ucapan sesuai karakter dan tingkah laku setiap tokoh wayang, sesuai dengan kemampuan dalang anak-anak sebagai pemainnya, sedangkan mudah dipahami maksudnya; keberadaan setiap tokoh wayang dapat dipahami dari segi fisik, karakter, dan kejiwaannya, untuk ukuran anak-anak yang terdiri dari pemain dan penonton.⁷

Oleh karena itu, apabila ada media belajar dan bermain untuk pengenalan terhadap dunia pewayangan yang dikhususkan untuk anak, diharapkan rasa cinta kepada wayang akan tumbuh sejak kecil dan akan terus berlanjut ketika beranjak dewasa hingga masa tuanya nanti.⁸ Dengan adanya media yang tepat kepada anak, hal ini akan meningkatkan keinginan anak-anak untuk mengenal dan mencintai wayang baik laki-laki maupun perempuan. Maka seperti yang telah penulis sampaikan di atas, dalam tugas akhir ini penulis akan membuat karya seni berupa sebuah pentas wayang anak yang berpijak dari karya Junaidi dalam Laporan Penelitian Hibah Bersaing XII Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2005 dengan

⁶ Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Penerbit Mandar Maju, Bandung, 1995. p. 46.

⁷ Junaidi *op. cit.* p. 13.

⁸ Wawancara dengan Dina Swasti Chandra, dosen Jurusan Psikologi UNDIP Semarang, pada tanggal 6 November 2006.

judul “ *Perancangan Wayang Anak-anak : Sebuah Upaya Pengenalan Wayang Pada Anak Usia Sekolah Dasar*”, yang dibiayai Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor 058/SPP/PP/DP3M/IV/2005 tanggal 11 April 2005. Dengan adanya pembaharuan ini sangat mungkin sekali anak-anak telah mengenal wayang, minimal kata ‘wayang’ dan nama-nama tokoh wayang telah ada dalam benak mereka. Tetapi hingga saat ini yang berkaitan dengan pementasan wayang anak dengan lakon Putri Widarakandang yang dibuat khusus untuk anak usia sekolah dasar belum pernah ada dan seperti apa pertunjukan wayang anak ini.

Lakon Putri Widarakandang yang akan penulis sajikan adalah sebuah cerita tentang kisah perjalanan putri Widarakandang yaitu Laraireng yang ingin menambah pengetahuannya supaya hidupnya lebih maju. Hal ini sejalan dengan pendapat Arden N. Frandsen, bahwa setiap orang ingin untuk maju karena adanya sifat ingin tahu untuk menyelidiki dunia yang lebih luas dan adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia untuk menambah pengetahuannya.⁹ Lakon tentang kisah Laraireng tersebut merupakan lakon baru yang dirancang khusus untuk kebutuhan anak-anak, yang berisi tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan moral bagi anak-anak usia sekolah dasar. Misalnya dalam lakon tersebut tidak akan dibahas mengenai filsafat wayang yang terlalu tinggi, melainkan tentang pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Geografi pada tingkat SD. Lakon pakeliran wayang anak tersebut wujudnya berupa ceritera ringkas (*carita ringkes*)

⁹ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, Ja'arta, 2004. p. 236.

dan kerangka lakon atau balungan lakon.¹⁰ Dan nantinya lakon tersebut akan dimainkan oleh anak-anak usia sekolah dasar sendiri, yakni sebagai sarana bermain dan belajar serta mempunyai esensi mengenalkan seni tradisi kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pementasan wayang anak dengan lakon Putri Widarakandang tersebut dilakukan oleh dan untuk anak agar hasil akhir dari pementasan wayang anak bisa tercapai dan diharapkan dapat menjadi media pendidikan moral bagi anak-anak usia sekolah dasar, yang mulai dikenalkan sejak pendidikan tingkat dasar, agar wayang tersebut nilainya dapat ikut serta mendasari kepribadian anak Indonesia.¹¹ Tetapi sampai saat ini naskah belum pernah dipentaskan sedangkan format pakeliran wayang untuk anak-anak sudah ada.

C. Alasan Pemilihan Judul

Judul yang diambil dalam penyajian tugas akhir ini adalah 'Pementasan Wayang Anak Lakon Putri Widarakandang Oleh Anak-anak Usia Sekolah Dasar'. Penulis memilih kata 'pementasan' karena penulis merujuk pada definisi menurut Purwadarminta, yaitu suatu proses atau cara, pembuatan suatu permainan di panggung. Jadi sesuai definisi tersebut penulis mengartikan bahwa 'permainan di panggung' dalam hal ini mempunyai makna tersendiri yaitu pertunjukan wayang kulit. Sedang untuk menuju ke pertunjukannya diperlukan cara atau proses supaya

¹⁰ Junaidi. *op. cit.* p. 39

¹¹ Junaidi. *op. cit.* p. 14.

bisa ditonton atau dipertunjukkan kepada khalayak, dengan menggunakan media wayang.

Menunjuk lakon yakni Putri Widarakandhang, penulis mempunyai maksud bahwa pementasan tersebut akan dipertunjukkan oleh dalang perempuan yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas V yaitu Elya Syarifah dari SD N Grabag III, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Karena sesuai dengan tema ceritera, lakon Putri Widarakandhang lebih cocok untuk disajikan oleh dalang perempuan. Tokoh utama dalam ceritera tersebut adalah Laraireng, yang mempunyai keinginan besar untuk belajar ketika masih anak-anak, maka dengan seorang dalang perempuan, penghayatan ceritera dan karakter tokoh utama akan lebih mudah dibawakannya.

Penulis berusaha menyelaraskan antara tokoh utama dalam lakon tersebut dengan dalang, sehingga penulis memilih dalang perempuan untuk menyajikan lakon tersebut. Tokoh utama dalam lakon Putri Widarakandhang tersebut adalah Laraireng dan tema lakon adalah semangat belajar seorang perempuan. Dengan adanya kesesuaian antara dalang dan lakon dapat dicapai hasil yang memuaskan. Diantaranya, anak-anak perempuan juga mampu untuk berkesenian dalam bidang seni tradisi yaitu dunia wayang. Dan tidak hanya dalang, penabuh *saron* pun juga seorang perempuan, karena penulis mempunyai maksud bahwa di masa depan dalam dunia pewayangan tidak didominasi oleh kaum laki-laki.

Sesuai konsep wayang anak yaitu 'wayang oleh dan untuk anak', dengan merujuk kata 'oleh' berarti perancangan wayang anak tersebut sebagai dalangnya adalah siswa sekolah dasar dan bukan siswa SMA atau mahasiswa. Disesuaikan

dengan konsep wayang anak, semua pemain pada pementasan tersebut adalah anak-anak usia sekolah dasar semua. Begitu juga dengan penonton dalam pementasan wayang anak adalah anak-anak yang masih menuntut ilmu pada jenjang pendidikan dasar.

D. Tujuan

Karya seni ini bertujuan ingin membuat visualisasi pementasan wayang anak lakon Putri Widarakandhang yang sebelumnya masih berupa naskah. Dengan adanya pementasan wayang anak tersebut, diharapkan anak-anak mempunyai pandangan baru terhadap dunia pewayangan dan bisa digunakan sebagai sarana untuk belajar dan bermain anak dengan media wayang. Selain itu, wayang anak menurut penulis dapat digunakan sebagai jembatan kepada anak-anak usia sekolah dasar untuk mengenal lebih lanjut tentang wayang kulit purwa, baik gaya Surakarta, Yogyakarta atau gaya lainnya.

E. Pertanggungjawaban Karya

Dalam tugas akhir karya seni ini penulis tidak bertindak/berperan sebagai dalang dalam pementasan tersebut, karena berdasarkan konsep wayang anak sendiri adalah wayang oleh dan untuk anak. Apabila penulis sebagai dalang, dikhawatirkan esensi wayang anak tidak akan tercapai, sehingga penulis disini mempunyai peran sebagai guru yang mentransformasikan naskah (lakon Putri Widarakandang) ke dalam bentuk pertunjukan. Penulis berusaha menjadi guru yang efektif, yakni guru yang bisa menjalin hubungan yang simpatik dengan para

siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mengasuh dengan penuh perhatian.¹² Hal ini dilakukan karena anak-anak dalam usia dini masih memerlukan perhatian yang khusus, maka penulis merasa dan sangat perlu menyesuaikan dengan kemauan anak terutama ketika berlatih (belajar memainkan wayang dan alat musik gamelan) wayang anak.

Untuk memudahkan penulis dalam menyampaikan materi kepada anak-anak, diperlukan beberapa fase model pembelajaran langsung kepada anak yaitu :

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa,
- b. Demonstrasi atau menjelaskan bahan yang dipelajari,
- c. Memberi latihan terbimbing,
- d. Mengecek pemahaman siswa dan memberi umpan balik,
- e. Latihan lanjutan dan transfer.¹³

Sedangkan untuk metode pembelajarannya kepada anak-anak usia sekolah dasar yang penulis gunakan dalam membedah konsep wayang anak, berupa lima tahapan metode pembelajaran sebagai berikut :

1. Pengenalan nada dan irama karawitan,
2. Pengenalan pertunjukan wayang,
3. Melatih *sulukan*,
4. Melatih *cepegan*,
5. Melatih *keprakan*,
6. Melatih olah *catur*.¹⁴

Oleh karena itu supaya dapat dicapai hasil yang memuaskan, penulis mencoba menerapkan/menggunakan teori tersebut di atas yang diaplikasikan pada garap pakeliran lakon Putri Widarakandang.

¹² Nur, Mohamad. *Guru yang Berhasil dan Model Pengajaran Langsung*. PSMS Unese, Surabaya, 2005, p. 4.

¹³ Putra, Krisna Nuryanta. *Metode Pembelajaran Mendalang Bagi Anak-anak*. Laporan Penelitian, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2005.

¹⁴ Putra, Krisna Nuryanta. *passim*.

Ketertarikan pada wayang anak hingga mengangkatnya ke dalam tugas akhir karya seni, tidak lepas dari keprihatinan penulis pada generasi-generasi penerus yang sedikit banyak sudah melupakan dan tidak mengenal seni tradisi, terutama wayang, maka dibutuhkan media yang cocok untuk mengenalkannya kembali kepada anak dan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta penguasaan teknis anak.¹⁵ Penguasaan teknis dan pemahaman pada wayang untuk anak-anak tersebut, berusaha penulis ungkap melalui salah satu media yang bersumber dari budaya tradisi yaitu wayang anak.

F. Landasan Pemikiran

Penulis dalam tugas akhir ini mengangkat naskah yang sudah ada dalam perancangan wayang anak karya Junaidi, untuk dipertunjukkan atau dikelirkan. Berhubung karya seni ini menggarap *pakeliran* yang meliputi *garap lakon*, adegan, tokoh, *catur*, *sabet*, iringan, sehingga kerangka berfikirnya menggunakan konsep *garap pakeliran*, yang dikemukakan oleh Bambang Suwarno dan B. Subono. Konsentrasi penulis mengkhususkan pada tokoh, *catur*, *sabet*, iringan, karena untuk lakon dan adegan dalam lakon Putri Widarakandhang tetap dan tidak ada perubahan.

Konsep *garap pakeliran* tersebut penulis gunakan untuk membantu memecahkan suatu persoalan yang penulis hadapi. Di dalam dunia pedalangan

¹⁵ Wawancara dengan Junaidi, pencipta wayang anak, pada tanggal 10 Desember 2006.

istilah *garap* disamakan dengan istilah *sanggit* yang artinya adalah kreativitas di dalam menafsir unsur-unsur pakeliran untuk mencari kemantapan sajiannya.¹⁶

Garapan adegan, susunan adegan dalam komposisi padat tidak mempunyai urutan tertentu, tergantung *dhapukan* keseluruhan lakon yang menampilkan tema dasar, *garapan* tokoh. Kita dapat leluasa menengahkan, mengatur, dan memulai suatu adegan, asal sesuai dengan isi yang disajikan. *Garapan* tokoh, *garapan* tokoh menampilkan sikap batin yang terwujud dalam tindakan lahir dalam peristiwa lakon yang menjadi permasalahan pokok. *Garapan catur*, penyampaian catur (meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*) diusahakan bentuk baru, tidak meniru *blangkong* atau pola yang sudah ada. *Garapan sabet*, sabet/gerak wayang tidak perlu berlebihan atau bersifat akrobatik; yang penting, penampilan sabet dapat mewartakan isi atau pesan-pesan yang dimaksud. *Garapan* iringan, iringan yang dimaksud adalah *gendhing* termasuk *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*, fungsinya adalah mendukung dan memantapkan penampilan yang diiringi, dipilih rasa *gendhing* yang sesuai atau tepat dengan suasana adegan, sambung rapet iringan dengan *catur* dan *sabet*, *renggep* tidak kendor.¹⁷

Pada *garap* tokoh, untuk mewujudkan perkembangan sikap batin suatu tokoh, diusahakan menghidupkan dan memberi citra kepada tokoh, antara lain melalui tindakannya, ujarannya, pikirannya, perasaannya, kehendaknya, dan penampilan fisiknya. Dalam hal pemberian citra ini mempunyai kebebasan menentukan dantidak selalu harus terikat oleh konsep-konsep perwatakan tokoh menurut tradisi pakeliran yang ada. *Garap catur*, diusahakan pembahasannya disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan yang berupa *ginem* (dialog), *janturan*, dan *pocapan* (narasi). *Garap sabet*, *sabet* yang dipentingkan adalah perwujudannya, bukan peristiwanya. Penampilan *sabet* diharapkan dapat mewartakan isi atau pesan yang dimaksud dan untuk menentukan karakter juga harus dibedakan antara tokoh satu dengan yang lain meskipun dalam kelompok jenis sama. *Garap* iringan, *gendhing-gendhing* untuk adegan disesuaikan dengan adegannya dan fungsi iringan adalah untuk mendukung suasana.¹⁸

Dengan menggunakan dasar-dasar konsep *garap* pakeliran tersebut di atas, penulis mencoba menggunakan konsep itu untuk membantu menterjemahkan dari

¹⁶ Cempala, *Jagad Pedalangan Dan Pewayangan*. C.V. Studio 80 Ent, Jakarta, 1996. p. 15.

¹⁷ Suwarno, Bambang. *Perancangan Komposisi Pakeliran*. Makalah Seminar Sehari di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 16 Maret 1996. p. 6-10.

¹⁸ Cempala. *op. cit.* p. 16-18.

naskah yang sudah ada, ke dalam bentuk pakeliran wayang anak lakon Putri Widarakandang.

G. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang karya seni ini diperlukan sumber khusus dan sumber umum. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

1. Sumber Khusus :

Laporan Penelitian Hibah Bersaing XIII Perguruan Tinggi tahun anggaran 2005 dengan judul *Perancangan Wayang Anak-anak :Sebuah Upaya Pengenalan Wayang Pada Anak Usia Sekolah Dasar* yang ditulis oleh Junaidi, berisi tentang sebuah perancangan wayang untuk anak-anak usia Sekolah Dasar mulai dari bentuk, cerita, dan perlengkapan tata panggungnya yang telah disesuaikan dengan kemampuan fisik dan jiwa anak.

Dari hasil penelitian ini telah diuraikan secara jelas dan lengkap tentang berbagai hal yang berhubungan dengan wayang anak, hanya saja selama ini naskah pakeliran yang ada dalam buku tersebut belum pernah dipentaskan, maka dari itu penulis dalam perancangan karya seni ini tidak mencipta secara lengkap, tetapi memvisualkan karya sastra yang sudah ada.

2. Sumber Umum :

- a. R.M. Sajid, *Bauwarna Kawruh Wajang Mawi Katrangan-katrangan Saha Gambar-gambar*, PT. Percetakan Republik Indonesia

Yogyakarta, Yogyakarta, 1958. Buku ini menjelaskan tentang pengetahuan wayang kulit yang meliputi : tata cara merawat, jumlah, nama-nama tokoh, wanda, pengelompokan, jenis-jenis, karakter, senjata, *candrasangkala*, anatomi, ukuran wayang. Dari berbagai jenis wayang, ada empat jenis wayang yang berkaitan dengan dunia anak-anak, yaitu (a) wayang *kaper*, wayang ini adalah wayang kulit purwa yang dibentuk dalam ukuran kecil biasanya dijual untuk mainan anak-anak yang mempunyai dasar pengetahuan tentang pedalangan, (b) wayang *kancil*, wayang ini menceritakan dongeng tentang hewan (fabel) yang disajikan oleh orang dewasa untuk anak-anak, sedangkan untuk orang dewasa dongengnya menggunakan cerita Kancil Kridha Martana, (c) wayang *dolanan*, wayang ini bentuknya menyerupai wayang kulit purwa yang dibuat dengan ukuran kecil dengan bahan kardus, dijual saat ada acara keramaian, (d) wayang *bocah angon*, wayang ini terbuat dari rumput berukuran kecil digunakan sebagai sarana bermain disela menggembala ternak. Dari keempat jenis wayang yang dijelaskan pada buku tersebut sudah jarang sekali dimainkan oleh anak-anak, walaupun ada hanya sebagian anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan. Maka dari itu, untuk mengembalikan lagi kecintaan anak pada wayang diharapkan wayang anak dapat membangkitkan semangat anak pada seni tradisi.

- b. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987. Buku ini berisi tentang tahapan-tahapan psikologi pendidikan

khususnya bagi anak-anak secara terperinci, juga menyangkut tentang proses perkembangan anak sesuai dengan tingkat pendidikannya, sifat-sifat umum manusia, fase-fase perkembangan anak, perubahan individu karena belajar (faktor dan konsep belajar). Dari buku tersebut dapat diperoleh berbagai pengetahuan ilmu psikologi yang berhubungan dengan pendidikan, namun tidak dikemukakan bagaimana sarana pendidikan yang tepat untuk anak-anak.

- c. Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Penerbit Mandar Maju, Bandung, 1995. Buku ini berisi tentang pemahaman dunia anak-anak, fase pasif dan fase aktif pada anak, metode pendekatan subyektif dan obyektif, pertumbuhan, perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari buku tersebut diperoleh pengetahuan tentang anak-anak secara terperinci, mulai kehidupan di masa kecilnya hingga proses pertumbuhan selanjutnya ke tahap yang lebih dewasa, sehingga dalam tugas akhir ini buku tersebut cukup membantu penulis. Namun, buku tersebut belum menjelaskan bagaimana jika seni ikut mendasari pada bidang psikologi.

- d. Nancy Beal dan Gloria Bley Miller, *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak*, Penerbit Pripoebooks, Yogyakarta, 2003. Buku ini menjelaskan pengalaman seseorang yang memfokuskan pendidikan seni pada enam media dasar pendidikan seni : potongan kertas,

menggambar, melukis, tanah liat, mencetak, dan menyusun. Kemudian menjelaskan tentang hal-hal lain yang bisa dilakukan anak ketika mereka mendapat dukungan dari orang dewasa yang peduli padanya, yang selalu menghargai ide-idenya, menghormati kreasi-kreasinya. Anak-anak diharapkan bisa menambah pengalamannya dalam bidang seni. Karena itu, melalui seni anak-anak dapat menciptakan kembali lingkungan yang nyata dan yang dikhayalkan serta mengalami bagaimana rasanya hidup dengan budaya yang lain. Dari buku tersebut menjelaskan kesenangan anak ketika masih dalam masa kecilnya, melalui pengalaman pribadinya yang diungkap dalam media seni rupa. Namun buku tersebut masih mempunyai kekurangan dalam hal seni lainnya, yakni seni pertunjukan. Dalam buku tersebut belum terungkap secara pasti tentang dunia perunjukan pada anak-anak.

- e. Mohamad Nur, *Guru yang Berhasil dan Model Pengajaran Langsung*, PSMS Unese, Surabaya, 2004. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana menjadi seorang guru yang baik dengan menggunakan model pengajaran langsung, pengungkapannya mulai teorinya, pelaksanaan, pengelolaan lingkungan pembelajaran, asesmen dan evaluasi, dan beberapa pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran langsung.

Dari buku tersebut menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan guru, namun bagaimanakan seorang guru menerapkannya ke dalam pembelajaran tentang seni belum terungkap.

H. Langkah-langkah Penyajian Karya Seni

Setelah mengetahui latar belakang, maka selanjutnya ialah menyusun langkah guna memperlancar proses, serta berhasil mencapai sasaran. Maka, langkah yang ditempuh dalam penulisan ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pendukung yang dibutuhkan dibagi menjadi tiga bagian :

- a. Sumber tulis, yaitu mencari semua buku yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber tulisan dan acuan untuk mendukung tugas akhir ini.
- b. Sumber lisan (wawancara), yaitu mencari informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dan mendukung dengan tugas akhir ini.

(1). Junaidi (44 tahun), dosen ISI Yogyakarta sebagai narasumber utama,

(2). Niniek (60 tahun), manajer Pondok Tingal Hotel Borobudur,

(3). Suharsono (51 tahun), pengelola Museum Wayang Gunarasa,

(4). Dina Swasti Chandra (28 tahun), dosen Jurusan Ilmu Psikologi, UNDIP Semarang.

- c. Pengamatan langsung, yaitu mencari data dengan cara mendengar atau melihat dari pertunjukan wayang yang dipergelarkan oleh anak-anak usia sekolah dasar.

2. Pendalaman Naskah

Untuk pendalaman naskah lakon Putri Widarakandhang ini, penulis melakukan tiga tahap yang mendukung, yakni :

- a. Eksplorasi, yaitu proses pencarian atau beberapa hal yang terkait dalam unsur-unsur pakeliran wayang anak, khususnya pada lakon Putri Widarakandhang,
- b. Evaluasi, yaitu menyeleksi, kemudian menilai apakah hasil eksplorasi bisa mendukung proses selanjutnya,
- c. Deskripsi, yaitu menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan ke dalam bentuk tulisan dan telah disesuaikan dengan kemampuan anak (dalang).

3. Proses Penyajian

Proses penyajian dibagi dalam empat tahap, yaitu :

- a. Latihan mandiri, yaitu dilakukan secara terpisah antara dalang dan pengrawit,
- b. Latihan bersama, yakni dilakukan secara bersama antara dalang dan pengrawit dengan waktu yang ditentukan, termasuk di dalamnya uji coba dengan melakukan beberapa pentas diantaranya

pada tanggal 15 Januari 2007 di SD Monggang, Kecamatan Sewon,
Bantul, Yogyakarta.

c. Gladi bersih

d. Penyajian

I. Kerangka Penyajian Karya Seni

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, gagasan pokok, alasan pemilihan judul, tujuan, pertanggungjawaban karya, landasan pemikiran, tinjauan sumber, langkah-langkah penyajian karya seni dan kerangka penyajian karya seni.

BAB II TINJAUAN UMUM PERANCANGAN WAYANG ANAK

Bab ini memuat pemahaman secara umum tentang wayang anak serta konsep dasar penciptaan wayang anak.

BAB III KONSEP GARAP

Bab ini memuat tentang tafsir *garap*, tema dan amanat, pola penyajian, penokohan, iringan, *catur*, *sabet*, dan tata panggungan wayang anak.

BAB IV PROSES KARYA

Bab ini memuat tahapan-tahapan untuk pementasan wayang anak

